

MISMATCH GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMA NEGERI SE KABUPATEN SUMENEP

(Analisis Kompetensi Pedagogik)

Miftahol Arifin, S.Pd.I., MM., MSI.¹

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki; (1) bagaimana kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI di SMAN Kabupaten Sumenep? (2) Seberapa problem guru *mismatch* PAI di SMAN Kabupaten Sumenep dan bagaimana dampaknya terhadap kompetensi padagogik mereka? (3) Sejauhmana efektivitas dan upaya mereka dalam mengatasi problem tersebut? Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang dipakai ialah: (a) observasi, (b) interview, dan (c) dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode *descriptif analitis* dengan pendekatan *fenomenologis*. Hasil analisis data menggambarkan bahwa; (1) Kompetensi pedagogik yang dimiliki sebagian besar guru *mismatch* PAI SMAN se Kabupaten Sumenep masih belum baik. Hal ini terjadi karena ada beberapa kriteria kompetensi pedagogik yang belum dimiliki antara lain pada kriteria pengembangan silabus dan RPP guru *mismatch* masih belum bisa membuat secara mandiri, dan belum membiasakan menggunakan pendekatan strategi pembelajaran dengan baik, akibatnya dalam pelaksanaan pembelajaran silabus dan RPP sulit diaplikasikan, sehingga pelaksanaan pembelajaran belum berjalan efektif. (2) Problem guru *mismatch* PAI terdiri dari Lemahnya manajemen guru, terbatasnya media pembelajaran, fasilitas teknologi pembelajaran, sarana, sumber daya manusia (SDM), dan rendahnya dukungan orang tua siswa. (3) Guru *mismatch* bersama guru yang lain selalu melakukan upaya dalam rangka mengatasi problem *mismatch* dengan berbagai

¹ Penulis Lahir di Sumenep, 18 Mei 1980. Pekerjaan adalah Dosen STI Al-Karimiyah, Sumenep, Dosen STAI Al-Khairat, Pamekasan dan Dosen IKIP PGRI Jember. Alamatpenulis Tlontoraja Pasean Pamekasan. No HP: 081939355599 dan 081330558890. e-mail: mibnufah@yahoo.com

cara dan upaya termasuk meminta pembinaan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Keywords: *Mismatch*, Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi, pedagogik.

A. Pendahuluan

Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 6 menyebutkan, bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sebagai tenaga fungsional dan profesional seorang guru harus mampu meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi profesional, individual, sosial, maupun kompetensi pedagogik.

Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Profesionalisme guru dituntut agar terus berkembang sesuai dengan perkembangan jaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kapabilitas untuk mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional.

Salah satu isu utama dalam reformasi pendidikan saat ini adalah peningkatan kompetensi pedagogik guru. Oleh karena itu, meningkatkan kompetensi pedagogik merupakan sebuah keharusan dalam mencapai pendidikan yang lebih berkualitas.

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi dalam mengelola pembelajaran dalam hal ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai dunianya sendiri¹. Freire (1993) mengkritisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan pembebasan.

Guru sebagai manajer pembelajaran mengambil langkah-langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau adanya kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara

efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, diperlukan manajemen sistem pembelajaran, sebagai keseluruhan proses untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien. Selain itu guru harus bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut diperlukan guru yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya (*match*). Ketidak sesuaian (*mismatch*) antara guru dan mata pelajaran (*subject matter*), kompetensi pedagogik sulit diwujudkan.

Guru yang mengajar di luar bidang keahliannya, secara teknis disebut *mismatch*. Contoh ekstrem, guru Pendidikan Agama Islam, mengajar matematika, atau IPA, sebagaimana banyak dijumpai di madrasah (MI, MTs, MA). Guru *mismatch* ini jelas tidak mempunyai kompetensi untuk mengajar mata pelajaran yang bukan bidang keahliannya sehingga dapat menurunkan mutu aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, upaya peningkatan mutu guru mutlak dilakukan yang bisa ditempuh melalui program sertifikasi dan penyetaraan D3 dan S1 menurut bidang studi yang relevan.

Secara pedagogik, guru *mismatch* termasuk bagian dari problem internal sekolah, terutama bila dirasakan murid tidak membawa kemajuan dalam memahami pelajaran, karena tidak adanya kesesuaian antara latar belakang pendidikan dengan pekerjaannya sebagai guru, sehingga berdampak ketidak terarahnya pengelolaan pembelajaran.

Ada satu-dua kasus guru *mismatch* berdampak positif terhadap kemajuan murid dan sekolah, disebabkan beberapa hal: (1) tidak memiliki latar belakang ilmu pendidikan, tetapi berbakat jadi guru, atau mempunyai mental guru, senang membimbing, dan mengarahkan. (2) rajin dan tekun mengembangkan diri untuk menjadi guru yang baik sehingga mampu mengajar dengan baik, mengerjakan tugasnya dengan baik, dan bertanggung jawab sebagai guru. Namun demikian, tuntutan profesional tetap mengharuskan seorang guru harus memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan apa yang diajarkannya.

Problem adanya guru *mismatch* juga terjadi di Kabupaten Sumenep. Berdasarkan data guru *mismatch* di Kabupaten Sumenep tahun 2010, diketahui bahwa di UPTD Pendidikan, jumlah guru mata pelajaran SMP, SMA, dan SMK (negeri-swasta) yang *mismatch* mencapai 2.364 guru dari 4.792 guru. Jumlah guru *mismatch* tersebut terdapat di SMP 1.164 guru, di SMA 937 guru, dan di SMK 263 guru. Ironisnya dari 2.364 guru *mismatch* tersebut, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang paling banyak terjadi *mismatch*. Problem *mismatch* tersebut berdampak guru menjadi tidak dapat memberdayakan dan

mengembangkan diri peserta didik secara baik, kompetensi lulusan tidak akan dapat diwujudkan karena yang mengajar juga tidak kompeten.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis melakukan penelitian tentang analisis kompetensi pedagogik guru *mismatch* pendidikan agama Islam (PAI) SMA Negeri di Kabupaten Sumenep, dengan rumusan masalah (1) Bagaimana kompetensi pedagogik guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Kabupaten Sumenep? (2) Seberapa problem guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri Kabupaten Sumenep dan bagaimana dampaknya terhadap kompetensi padagogik mereka? dan (3) Sejauhmana efektivitas dan upaya mereka dalam mengatasi problem tersebut?

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Berdasarkan analisis dan taraf pembahasan penelitian ini berjenis kualitatif yang bertujuan untuk memahami (*understanding*) dunia makna yang disimpulkan dalam perilaku masyarakat (guru) menurut perspektif masyarakat (lingkungan sekolah) itu sendiri², karena bersifat *understanding*, maka pelaporannya bersifat diskriptif dan naratif³.

2. Fokus dan ruang lingkup penelitian

Fokus penelitian ini adalah pada kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI SMA Negeri Kabupaten Sumenep.

Adapun ruang lingkup yang akan diamati adalah pengelolaan pembelajaran dan problem pelaksanaan pengelolaan serta upaya penyelesaiannya.

3. Sumber data

Sumber data utama (Primer), yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data⁴. Mengingat instrumen pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah observasi, maka sumber data utama dalam penelitian ini yaitu dokumen-dokumen, seperti profil sekolah, Laporan Individu Sekolah Menengah (LISM), pembagian tugas mengajar, perangkat pembelajaran, hasil evaluasi pembelajaran dan data-data yang memberikan informasi tentang permasalahan yang ditimbulkan oleh *mismatch* berikut solusinya, serta seting lingkungan sekolah.

Sumber data pelengkap (Sekunder), yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data⁵. Sumber data pendukung dalam penelitian ini ialah kepala sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri di Kabupaten Sumenep.

4. Metode pengumpulan data

Instrumen pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini, antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut⁶. Observasi menurut penulis sangat diperlukan, karena tanpa adanya observasi data-data yang diperlukan sulit terkumpul, dan ke-*akurasi*-annya di ragukan.

Observasi penulis gunakan sebagai instrumen untuk memperoleh data utama (*primer*), oleh karena itu, untuk memperoleh data valid dan autentik, penulis melakukan observasi kesemua SMA Negeri di Kabupaten Sumenep yang berjumlah 11 sekolah, agar dapat mengamati langsung tentang situasi umum, keadaan tempat penelitian, dan bagaimana pengelolaan pembelajaran dilakukan.

Observasi penulis lakukan pada setiap sekolah antara tiga sampai empat kali, termasuk melakukan interview. Observasi lebih difokuskan pada penggalian data tentang kompetensi guru *mismatch* PAI, melalui mengamati pengelolaan/pelaksanaan proses pembelajaran serta perangkat dan strategi yang digunakan.

Data yang diperoleh dari hasil observasi ini berupa data kemampuan guru *mismatch* PAI dalam mengelola pembelajaran, termasuk pembuatan RPP, pengembangan silabus, serta penentuan metode dan strategi pembelajaran.

b. Interview.

Interview adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab⁷. Pola interview yang digunakan ialah wawancara bebas terpimpin, yakni sebelumnya telah dibuat panduan interview yang berfungsi sebagai pengarah agar interview tetap efektif dan efisien. Sasaran interview dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang *mismatch* dan kepala sekolah dengan penentuan responden menggunakan teknik *proportional random sampling* pada masing-masing sekolah.

Dari pelaksanaan interview ini penulis mendapatkan data tentang terjadinya *mismatch* pada guru yang bersangkutan, selain itu, problem dalam pekasanaan pembelajaran serta upayanya dalam menyelesaikan problem tersebut. Informasi dan data-data hasil interview ini diharapkan mampu mendukung keabsahan data yang dihasilkan dari observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya⁸. Dokumentasi menurut penulis adalah instrumen pendukung utama yang sangat *valid*, karena dokumentasi dapat dijadikan bukti akurat. Dokumentasi yang penulis dapat dari penelitian ini yaitu Laporan Individu Sekolah Menengah (LISM) yang di dalamnya terdapat identitas sekolah, keadaan guru, fasilitas penunjang pembelajaran, dan pembagian tugas mengajar. Selain data-data tersebut agar lebih jelas dalam memberikan informasi pada penelitian ini penulis menyertakan gambar-gambar guru *mismatch* PAI, gambar kegiatan, dan gambar sekolah.

Dokumentasi penelitian ini digunakan untuk memperoleh data pendukung (*sekunder*) tentang pembagian tugas mengajar, jumlah guru baik yang *match* maupun *mismatch*, dan data yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran seperti RPP dan pengembangan silabus.

5. Metode analisis data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Karena jenis penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman (1984), analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif, yaitu melakukan analisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah mencapai taraf "*redundant*" atau "jenuh"⁹. Aktivitas analisis data tersebut, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verifikation*¹⁰. Melalui analisis ini, data yang diperoleh dari instrumen pengumpulan data di atas, baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi, diseleksi secara selektif untuk diambil data-data yang memiliki hubungan (*connection*) dengan permasalahan penelitian ini, kemudian dilakukan pengolahan untuk ditarik kesimpulan akhir sebagai hasil penelitian.

Adapun langkah-langkah analisis yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang peneliti dapatkan dari hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang berhubungan dengan guru PAI, baik guru PAI yang mengajar non PAI ataupun guru non PAI yang mengajar PAI, semua problem yang mempengaruhi pengelolaan pembelajaran dan upaya guru PAI dalam mengatasinya, peneliti memilih-milih dan memisah-misahkan, yang mana yang sesuai dengan pokok

permasalahan dan yang mana yang tidak sesuai, yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancuan dalam penyajian data.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti dalam penelitian ini melakukan penyajian data melalui uraian singkat atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan suatu kesimpulan atau melakukan tindakan lanjutan. Jadi peneliti setelah memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing lalu disajikan. Seperti data yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik guru PAI yang *mismatch*, problem yang sangat mempengaruhi pengelolaan pembelajaran dan upaya guru *mismatch* PAI dalam menyelesaikannya yang didapat dari lapangan.

c. Verifikasi Data (*Conclusion Drawing*) dan penarikan kesimpulan

Data yang didapat dari hasil penelitian, baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi, setelah dipilih dan disajikan maka ditarik suatu kesimpulan akhir. Kesimpulan ini merupakan hasil penelitian, yaitu temuan baru berupa deskripsi atau gambaran tentang kondisi kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI SMA Negeri di Kabupaten Sumenep, problem dan upaya mengatasinya. Jadi kesimpulan ini merupakan temuan baru, berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang diteliti yang sebelumnya belum jelas setelah diadakan penelitian menjadi jelas.

Mengingat tujuan penelitian di atas, agar terdapat hubungan fungsional antara analisis data dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kompetensi pedagogik guru *mismatch* Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA Negeri Kabupaten Sumenep, memetakan seberapa jauh problem *mismatch* dan mendeskripsikan bagaimana efektivitas dan upaya mereka dalam mengatasi problem *mismatch* yang dimaksud, maka penulis menggunakan *metode deskriptif analitis* dengan pendekatan *fenomenologis* dan dilaporkan dengan deskripsi mendalam (*thick description*).

Metode *deskriptif analitis* merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya¹¹. Pada umumnya metode ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat¹². Alasan penulis menggunakan metode *deskriptif analitis* pada penelitian ini adalah metode *deskriptif analitis* sangat membantu untuk mendapatkan variasi

data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti. Selain itu metode *descriptif analitis* berbentuk sederhana dan lebih mudah dipahami karena tanpa memerlukan teknik statistika.

C. Hasil Pembahasan

1. Kompetensi pedagogik guru *mismatch* PAI

a. Pemahaman landasan atau wawasan kependidikan

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru *mismatch* PAI di SMA Negeri Kabupaten Sumenep memahami terhadap landasan dan wawasan kependidikan, termasuk hak-hak sebagai guru. Namun masih penulis temukan guru *mismatch* yang datang terlambat, kurang antusias dalam menyampaikan pembelajaran, sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain administrasi dan pengelolaan kelas guru *mismatch* perlu berusaha untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya seperti kompetensi pedagogik, sosial, individual dan profesional, serta mampu mengelola pembelajaran dengan strategi pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai.

b. Pemahaman terhadap peserta didik

Guru *mismatch* SMA Negeri Kabupaten Sumenep dalam memahami peserta didik melakukan dengan berbagai cara sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing. Pada umumnya SMA Negeri di perkotaan seperti SMAN 1 dan 2 Sumenep, memahami peserta didik melalui tes tingkat kecerdasan, kreativitas, keadaan fisik, dan perkembangan kognitif siswa.

Bagi sekolah yang berada di desa/kecamatan luar kota dan kepulauan, pemahaman terhadap peserta didik dilakukan dengan sederhana namun lebih spesifik, yaitu melalui tes pengetahuan Islam, indikatornya adalah menguji kemampuan siswa tentang pemahamannya terhadap ilmu dan pengetahuan keagamaan, seperti kemampuan membaca al-Qurān, kemampuan bersesuci, kemudian pemahamannya terhadap dasar-dasar ilmu tauhid, seperti: rukun Islam; rukun iman; sifat wajib, mustahil dan jaiz bagi Allah dan rasulu-Nya.

Pengukuran kreativitas dilihat dari keikutsertaan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, kemampuannya memformat

acara kegiatan-kegiatan kelas maupun sekolah dalam rangka Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Selain itu, dilihat dari partisipasinya pada lomba-lomba Islami seperti: pidato, puisi, tilawah al-Qur'an yang diselenggarakan ditingkat kecamatan, kabupaten, maupun provinsi.

c. Pengembangan kurikulum/silabus

Pengembangan kurikulum/silabus di SMA Negeri Kabupaten Sumenep disikapi bermacam-macam. Beberapa sekolah yang administrasi pendidikannya lebih tertib seperti SMAN 1 Sumenep, SMAN 2 Sumenep, SMAN 1 Kalianget, dan SMAN 1 Ambunten mewajibkan setiap guru, termasuk guru PAI untuk membuat dan menyetor kurikulum/silabus yang sudah dikembangkan.

Pembuatan pengembangan kurikulum biasa dibagi beberapa kelompok menurut jenis mata pelajaran yang ada. Kelompok-kelompok ini biasa disebut Kelompok Kerja Guru (KKG). Kelompok kerja ini disebut juga Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), karena pembuatannya dilakukan secara bermusyawarah antar guru mata pelajaran. Kepala sekolah menunjuk staf kurikulum sebagai supervisor, bila dalam pembuatan pengembangan kurikulum/silabus mengalami kesulitan, maka supervisor inilah yang membantu memberikan arahan dan pembinaan.

Bagi sekolah yang memiliki SDM guru dan fasilitas terbatas, seperti SMA di pedesaan dan kepulauan, pengembangan kurikulum/silabusnya dilakukan dengan cara menduplikasi (dengan sedikit penyesuaian) kurikulum/silabus sekolah-sekolah unggulan, dalam hal ini SMA Negeri 1 Sumenep yang kerap kali dijadikan "rujukan". Sementara bagi guru PAI yang mengajar mata pelajaran non PAI (*mismatch*), dalam pengembangan kurikulum/silabus, banyak mengadopsi dari guru mata pelajaran yang memiliki kompetensi dan disiplin ilmu pada mata pelajaran yang diajarkan.

d. Perancangan pembelajaran

Guru *mismatch* di SMA Negeri kabupaten Sumenep dalam merancang pembelajaran secara umum tidak mengalami kendali, hasilnya pun sesuai dengan yang diinginkan masing-masing sekolah, hal ini dapat dilakukan karena dalam pembuatan perencanaan pembelajaran guru *mismatch* selalu bekerjasama dengan guru *match* atau guru yang memiliki kompetensi dibidangnya dalam suatu tim MGMP.

e. Pelaksanaan pembelajaran

Observasi penulis untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru *mismatch* dilakukan di sembilan sekolah yang memiliki guru *mismatch*, yaitu SMAN 2 Sumenep, SMAN 1 Ambunten, SMAN 1 Arjasa, SMAN 1 Bluto, SMAN 1 Lenteng, SMAN 1 Gapura, SMAN 1 Gayam, SMAN 1 Sapeken, dan SMAN 1 Masalembu. Dari sembilan sekolah yang terjadi *mismatch* tersebut, penulis hanya menemukan dua sekolah yang melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dibuatnya. Dua sekolah tersebut yaitu SMAN 2 Sumenep dan SMAN 1 Ambunten. Keduanya merupakan rintisan sekolah setandar nasional (SSN). Tujuh SMA Negeri lainnya melakukan dengan cara klasik dan metode pembelajaran yang dipakai hanya ceramah, diskusi dan tanya jawab saja, sehingga proses belajar mengajar tidak berjalan dengan efektif dan menyenangkan.

f. Pemamfaatan teknologi pembelajaran

Secara umum guru *mismatch* SMA Negeri Kabupaten Sumenep mengaku mampu menggunakan fasilitas teknologi pembelajaran karena diantara mereka ada yang pernah ikut pelatihan IT, dan beberapa guru lainnya mengaku sering menggunakan ketika dibangku kuliah.

Hasil survie penulis menunjukkan tidak semua SMAN di Sumenep menggunakan teknologi pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Beberapa siswa mengaku bahwa di sekolahnya jarang menggunakan pembelajaran dengan media visual. Dari sembilan sekolah hanya lima yang sering menggunakan media pembelajaran seperti internet, LCD, audio dan komunikasi visual. Lima sekolah itu berada di Sumenep daratan. Sedangkan di sekolah kepulauan hanya menggunakan media TV/DVD saja, karena listrik hanya hidup di malam hari. Jadi untuk menggunakan media TV/DVD SMAN kepulauan harus menghidupkan mesin diesel atau homlete.

g. Evaluasi hasil pembelajaran

Selain awal pembelajaran (pre tes), guru *mismatch* juga melakukan evaluasi pada akhir pembelajaran (pos tes). Pada pembahasan aspek al-Qur'an misalnya guru *mismatch* menanyakan tentang penerapan ilmu tajwid. Siswa diberi kesempatan untuk menjawab secara bergantian. Jawaban yang diberikan siswa kemudian dilempar lagi kepada siswa untuk mendapatkan klarifikasi.

Evaluasi lainnya yang dilakukan guru *mismatch* adalah pemberian tugas individu dan kelompok. Pemberian tugas kepada tiap kelompok ini diharapkan mampu membiasakan siswa mengerjakan tugas mandiri dan bekerja sama dalam memecahkan masalah pembelajaran. Selain itu siswa diharapkan ikut berperan serta membuat perangkat pembelajaran yang digunakan pada pertemuan berikutnya. Hal ini sangat efektif terutama bagi sekolah yang tidak memiliki fasilitas pembelajaran lengkap.

Selain evaluasi dengan mengajukan pertanyaan dan penugasan seperti di atas, beberapa guru *mismatch* juga mengaku melakukan evaluasi proses yaitu pada saat pelaksanaan pembelajaran melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa. Aspek yang dievaluasi yaitu sikap siswa pada saat pembelajaran, respon siswa dalam memberikan atau menjawab pertanyaan dan sikap ketika menjadi model atau presentasi materi dalam proses pembelajaran.

h. Pengembangan peserta didik

Pengembangan peserta didik dilakukan dengan cara mengembangkan kecerdasan siswa guru *mismatch* SMAN Kabupaten Sumenep bekerja sama dengan pembina siswa untuk mengikuti kegiatan pengembangan kecerdasan (*intelligence oriented*) seperti karya ilmiah remaja (KIR), olimpiade matematika, fisika, kimia, dan bahasa Inggris (*english contend*) di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, hingga internasional.

Bakat dan minat peserta didik dikembangkan melalui wadah ekstrakurikuler (ekskul), kegiatan ini terdiri dari beberapa jenis diantaranya olahraga, terdiri dari: futsal, sepak bola, sepak takraw, bola volly, basket, bulu tangkis, tenis meja, renang dan atletik. Kegiatan seni dan budaya, meliputi: tari, hadrah, band, teater, dan senima fotografi. Kegiatan pengembangan diri, mental dan spritual, meliputi kepramukaan, palang merah remaja (PMR), pecinta alam, paskibraka, dan bela diri.

2. Problem guru *mismatch* PAI SMA Negeri Kabupaten Sumenep

Saat ini pendidikan diposisikan sebagai alat untuk memecahkan problem bangsa, padahal tidak terlalu banyak yang diperbuat pendidik lebih dari apa yang dihasilkan oleh pendidikan selama ini, dengan kata lain, terjadi keterlambatan memposisikan pendidikan sebagai alat untuk mengatasi problem bangsa. Disisi lain untuk mengarahkan pendidikan yang dapat mengatasi problem bangsa diperlukan produk pendidikan yang

bukan otoriter, melainkan pendidikan yang dibangun pada peningkatan moral dan pada sosial budaya bangsa Indonesia.

Disatu sisi pendidikan diharapkan menjadi alat pemecah problem-problem bangsa, namun disisi lain pendidikan sendiri penuh dengan problem kependidikan. Problem-problem tersebut tentunya berdampak pada kompetensi pedagogik yang dimilikinya, sehingga pengelolaan pembelajaran tidak dapat berjalan efektif. Berikut ini problem guru *mismatch* PAI SMA Negeri Kabupaten Sumenep.

a. Lemahnya manajemen guru

Manajemen di sini dimaksudkan adalah manajemen pengelolaan pembelajaran yang meliputi memahami landasan pendidikan, memahami kebijakan pendidikan, memahami tingkat perkembangan siswa, menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar siswa, melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar siswa, memahami dan melaksanakan pendekatan pembelajaran, bekerjasama dengan pihak yang berkompeten dalam melaksanakan layanan mutu pendidikan, memanfaatkan kemajuan IPTEK dalam pendidikan, menguasai keilmuan dan keterampilan sesuai dengan materi pelajaran.

Lemahnya manajemen guru *mismatch* sangat berdampak pada pelaksanaan pembelajaran, pengembangan peserta didik, dan peningkatan prestasi belajar. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru *mismatch* sering kali kurang sesuai dengan rencana pembelajaran, akibatnya penyampaian pembelajaran monoton dan tidak menarik. Siswa banyak yang mengantuk, kurang semangat, dan kelihatan malas. Terlihat proses pembelajaran saat itu dipaksakan.

Pada bidang studi sosiologi, PPKn, Biologi, TIK, dan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh guru *mismatch*, metode yang dipakai hanyalah metode klasik seperti metode ceramah, dan tanya jawab. Sesekali dipakai metode diskusi, namun diskusi tetap berpusat pada guru. Ada sebagian guru *mismatch* yang pendapat dan pemikirannya dikedepankan. Siswa tidak diberi kebebasan berargumentasi untuk menyalurkan aspirasinya.

Lemahnya manajemen guru ini diketahui oleh pihak kepala sekolah, sementara untuk meniadakan guru *mismatch* dirasa tidak mungkin karena SDM guru yang terbatas. Problem *mismatch* ini pun tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, maka jalan satu-satunya mencari solusi alternatif yang dapat meningkatkan kualitas manajemen guru *mismatch*.

b. Terbatasnya media pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari pendidik ke peserta didik yang bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media selain digunakan untuk mengantar pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Sebagai seorang manajer pembelajaran (*manager of instruction*) tentunya guru harus mampu mencari solusi dalam upaya mengatasi problem ini, tampaknya sebagian besar guru *mismatch* kesulitan mencari solusi karena terbatasnya kompetensi pada bidang studi yang dipegangnya.

c. Kurangnya Fasilitas teknologi pembelajaran

Beberapa guru *mismatch* PAI mengaku kurangnya fasilitas teknologi pembelajaran termasuk salah satu problem pengelolaan pembelajaran yang dihadapinya. Teknologi pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran yang diciptakan untuk mempermudah manusia dalam usaha, meningkatkan hasil, dan menghemat tenaga, serta sumber daya yang ada, dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. Teknologi pembelajaran sudah berkembang di Indonesia sejak tahun 1970-an, yang dikembangkan oleh Pustekkom Diknas. Dewasa ini lembaga pemerintah maupun swasta telah tumbuh dan berkembang dengan menerapkan pendekatan teknologi pembelajaran.

Pada proses perkembangan kognitif tingkat tinggi (*quality thinking skills*) pembelajaran tidak harus dilakukan dengan cara guru dan siswa mendatangi sekolah, menyajikan materi pembelajaran, membagi pengalaman, menginformasikan sesuatu, dan tindakan-tindakan formal lainnya. Namun dengan teknologi pembelajaran proses pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara dari tempat dan waktu yang tidak terbatas.

d. Terbatasnya sarana ibadah dan perpustakaan

Bagi guru *mismatch* PAI kelengkapan sarana ibadah bagian dari sarana pembelajaran PAI yang merupakan elan vital dari setiap kegiatan praktek pendidikan agama.

Keterbatasan sarana pembelajaran ini sangat dirasakan oleh guru *mismatch* PAI manakala materi pembelajaran berkaitan dengan aspek fikih

(*ubudiyah*), sejarah peradaban Islam, dan materi-materi bidang studi lainnya.

Dari sebelas sekolah yang penulis survei, hanya ada tiga sekolah yang memiliki sarana berwudu' yang baik, yaitu SMAN 1 Sumenep, SMAN 2 Sumenep dan SMAN 1 Ambunten, SMAN-SMAN yang lain belum memiliki sarana berwuduk. Kalau sarana berwudu' saja tidak cukup memfasilitasi siswanya atau bahkan ada yang memiliki, bagaimana siswa bisa diajak membiasakan shalat berjema'ah. Padahal shalat bagian dari standar kompetensi materi bidang studi PAI. Begitu juga ketika pelaksanaan praktek wudu' dan memandikan jenazah keberadaan sarana ini sangat sekali dibutuhkan karena tanpa adanya praktek setiap teori terasa hambar.

Masyarakat Madura pedesaan dan kepulauan masih memiliki panatisme keagamaan yang kental. Sebagai wali siswa, kakek-kakek siswa enggan menyekolahkan cucunya ke SMP/SMA (sekolah "umum") karena dianggap pelajaran keagamaannya kurang. Pada umumnya di kepulauan dan di beberapa desa di Kabupaten Sumenep wali murid siswa ialah kakeknya, karena orang tua mereka banyak yang merantau ke Saudi Arabiyah, Hongkong, Tailand, Malaysia, Singapura, Jakarta, Kalimantan, dan Sumatera. Sebagai orang yang masih memiliki pemikiran "lama", kakek-kakek wali murid tersebut beranggapan bahwa sekolah yang baik ialah sekolah yang membiasakan siswanya shalat berjemaah, memperingatai hari besar Islam (PHBI), dan kegiatan-kegiatan ke-Islaman lainnya.

Terbatasnya buku-buku penunjang pun dirasakan oleh guru *mismatch* PAI yang mengajar bidang studi non PAI, seperti bidang studi Sosiologi, PPKn, Biologi, Bhs. Arab, dan TIK. Mereka kesulitan mencari referensi sebagai bahan tambahan materi pembelajaran. Buku-buku paket atau LKS tidak cukup dijadikan sumber pembelajaran. Materi buku-buku itu sudah tidak menarik lagi disampaikan kesiswa, karena semua siswa memilikinya. Seorang guru harus memiliki pengetahuan lebih dari pada bidang studi yang diajarkannya. Tambahan pengetahuan ini bagi guru *mismatch* hanya bisa didapat dari buku-buku penunjang, ensklopedi atau buku-buku suplemen lainnya.

e. Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) guru

Perubahan paradigma pembelajaran dari "Gaya Bank", sebagaimana yang diuraikan Freire pada landasan teori di atas, menjadi pembelajaran dialogis, membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM)

dan sarana prasarana yang memadai. Pada perinsipnya oprasional pengelolaan pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial. Tiga fungsi tersebut, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian.

Pada tahap perencanaan pembelajaran hampir semua guru pendidikan agama yang *mismatch* di SMA Negeri Kabupaten Sumenep mampu membuatnya, perencanaan yang dimaksud menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan strategi pencapaiannya. Hal ini diketahui dengan sadarnya mereka terhadap pentingnya perencanaan yang merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran yang berorientasi pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Problem pengelolaan pembelajaran baru dirasakan ketika pelaksanaan pembelajaran atau implementasi dari perencanaan dilakukan. Sumber daya manusia yang menjadi kendala utama pelaksanaan ini. Keterbatasan SDM membuat beberapa guru *mismatch* tidak mampu mengorganisasi pelaksanaan pembelajaran dengan baik, seperti pembagian pekerjaan kedalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran, belum terlaksana.

Fungsi manajerial pelaksanaan proses pembelajaran, selain tercakup pada fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi kepemimpinan. Kepemimpinan berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mempengaruhi pihak lain dalam upaya pencapaian tujuan, yang akan melibatkan berbagai proses antar pribadi, misalnya bagaimana memberikan motivasi dan memberikan ilustrasi kepada peserta didik, agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran dan membentuk kompetensi pribadi secara optimal.

Terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) dalam pengelolaan pembelajaran terjadi akibat tidak meratanya persentase guru berbanding jumlah siswa atau jumlah kelas. Misalnya yang terjadi di SMA Negeri 1 Masalembu, jumlah siswa 300 atau 8 rombel, dengan jumlah guru hanya 21 orang, sedangkan di SMA Negeri 1 Gayam, jumlah siswa 260 atau 6 rombel dengan jumlah guru mencapai 27 orang. selain itu adanya kebijakan intern sekolah yang dilakukan kepala SMAN di kepulauan memperbolehkan guru dari luar pulau aktif mengajar hanya 3 minggu dalam satu bulan, satu minggu sisanya bisa cuti untuk bertemu keluarganya yang tinggal di kepulauan lain atau di Sumenep daratan.

f. Rendahnya daya dukung orang tua siswa

Beberapa guru *mismatch* mengaku sering orang tua siswa datang menyalahkan guru, terutama guru PAI apabila ada tingkah anak yang tidak baik, atau gagal dalam prestasi. Walau pun ini sifatnya kasuistik tapi tidak menutup kemungkinan kasus ini terjadi juga di SMAN-SMAN lainnya.

Orang tua siswa kadang-kadang mencemooh dan menuding guru tidak kompeten, dan tidak berkualitas, manakala putra/putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri atau memiliki kemampuan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Orang tua siswa seharusnya duduk bersama dengan guru, atau pihak sekolah, bukan hanya membicarakan soal besarnya kontribusi orang tua siswa kepada sekolah pada awal tahun, tetapi harus mempunyai komitmen bersama tentang siswa, tentang apa yang diinginkan orang tua siswa dari guru, begitu juga apa yang diinginkan guru dari orangtua. Sudah waktunya guru yang diberi tanggung jawab sebagai wali kelas berinisiatif membuat semacam Ikatan Orang Tua Kelas, sehingga komunikasi antara orang tua siswa dengan wali kelas yang nota bene sebagai wakil orang tua siswa di sekolah dapat berjalan dengan lancar, dengan catatan anggota ikatan yang dimaksud hendaknya sering bertemu yang tentunya di bawah kordinasi wali kelas misalnya membuat sejenis paguyuban, perkumpulan yasinan atau arisan.

Salah satu problem juga terjadi di SMAN 1 Gapura dan SMAN 1 Gayam, orang tua siswa enggan membayar sumbangan kegiatan-kegiatan sekolah, seperti malam lepas pisah siswa kelas akhir, walaupun hanya Rp 25.000 hingga Rp 30.000 persiswa. Orang tua siswa beranggapan bahwa segala anggaran kegiatan sekolah sudah di tanggung pemerintah, baik pemerintah daerah, maupun pemerintah pusat. Padahal kalau dilihat dari besarnya uang saku siswa tidak kurang dari Rp 10.000 perhari. Selain itu hampir semua siswa memiliki alat komunikasi handphone. Fenomena semacam ini sulit dirubah walaupun sering kali diberi penjelasan tentang penggunaan sumbangan siswa ketika pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut.

Problem-problem di atas merupakan bagian dari problem intern sekolah yang berpengaruh langsung pada pengelolaan pembelajaran (pedagogik). Oleh karena itu dibutuhkan guru yang betul-betul mampu dan tangguh menghadapi segala bentuk problematika di sekolah tempat bertugas. Guru *mismatch* harus berusaha melakukan upaya-upaya yang efektif dalam mengantisipasi problematika yang ada. Dengan demikian

guru-guru *mismatch* dapat mengimbangi kekurangan yang ada pada dirinya.

3. Efektivitas dan upaya guru *mismatch* dalam menghadapi problem

a. Upaya mengatasi problem lemahnya manajemen guru

Ada beberapa upaya yang dilakukan guru *mismatch* untuk mengatasi problem lemahnya manajemen guru *mismatch* PAI di SMA Negeri se Kabupaten Sumenep, yaitu melakukan koordinasi dengan guru PAI lainnya ketika pertemuan MGMP, selain itu upaya juga dilakukan dengan cara konsultasi pada pengawas sekolah untuk meminta pembinaan strategi/desain pembelajaran terkini tentang pengelolaan pembelajaran. Upaya lain yang dilakukan ialah aktif mengikuti pelatihan dan workshop baik yang diselenggarakan musyawarah kerja kepala sekolah (MKKS) maupun yang dilaksanakan pemerintah kabupaten.

Usaha mengatasi problem guru *mismatch* PAI di SMA Negeri se Kabupaten Sumenep ternyata dapat dukungan dari pemerintah kabupaten. Untuk meningkatkan kualitas manajemen guru, menurut Musthafa Imran guru *mismatch* PAI SMAN 1 Ambunten; bupati Sumenep KH. Busro Karim menginstruksikan kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep untuk mengadakan berbagai pelatihan. baik dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan sendiri maupun kerja sama dengan Departemn Agama.

Setelah dilaksanakan dengan anggaran tinggi, hasilnya belum signifikan, para guru hanya bersemangat ketika mengikuti pelatihan saja sedangkan di sekolah tidak sedikit guru yang kembali lagi ke paradigma lama dalam mengelola pembelajaran.

Beberapa faktor penyebab antara lain: Faktor Internal, guru terpaksa mengikuti kegiatan karena merasa apa yang akan mereka peroleh tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah mereka dapatkan sebelumnya, sehingga guru tersebut "asal mengikuti" dan bila ini terjadi guru yang bersangkutan pasti tidak pernah mendapatkan sesuatu untuk meningkatkan kemampuannya.

Pembinaan juga dilakukan di sekolah masing-masing, dengan mendatangkan fasilitator dari Dinas Pendidikan, atau kepala sekolah menunjuk salah seorang guru sebagai fasilitator, penunjukkan ini berdasarkan seringnya mengikuti pelatihan dan kemampuannya dalam kompetensi padagogik. Namun yang terjadi adalah bila fasilitatornya dianggap peserta mempunyai kedudukan atau pangkat/golongan sama

bahkan di bawah mereka atau peserta mengetahui sepak terjangnya yang negatif, misalnya ketika jadi guru tidak pernah membuat program bahkan mengajarpun malas, apabila dijadikan fasilitator dapat dipastikan kegiatan yang telah banyak mengeluarkan biaya tersebut tidak akan menghasilkan sesuatu yang dapat merubah paradigma guru dalam mengelola pembelajaran, minimal dari "*teaching paradigm*" menjadi "*learning paradigm*" karena sudah menjadi kebiasaan manusia sering melihat siapa yang berbicara tetapi sedikit sekali yang dapat mengambil manfaat dari apa yang dibicarakan, seharusnya (*Undur maā qala, walā tandur man qāala*).

Faktor Eksternal, birokrasi di sekolah biasanya sangat menentukan tindaklanjut dari pelatihan. Kepala sekolah hendaknya memiliki komitmen untuk mendukung ide-ide guru sebagai aplikasi dari teori yang diperoleh dari pelatihan.

Menurut Sugianto guru *mismatch* PAI SMAN 1 Bluto, ada kecenderungan beberapa guru PAI malas menerapkan hasil yang diperoleh saat mengikuti pelatihan, hal ini terjadi karena kepala sekolah tidak respek. Seyogyanya kepala sekolah memberikan tanggungjawab kepada guru yang mengikuti pelatihan untuk mengimbaskan pengetahuan kepada rekan-rekannya, sehingga guru yang mengikuti pelatihan tersebut dapat mengaktualisasikan dirinya. Dengan demikian diharapkan ada keseriusan ketika guru yang bersangkutan mengikuti pelatihan.

b. Upaya mengatasi problem terbatasnya media pembelajaran

Media dikenal sebagai alat bantu mengajar yang seharusnya dimanfaatkan oleh pengajar, namun kerap kali terabaikan. Tidak dimanfaatkannya media dalam proses pembelajaran disebabkan oleh berbagai alasan, diantaranya waktu persiapan mengajar terbatas, sulit mencari media yang tepat, biaya tidak tersedia, dan semacamnya. Hal tersebut sebenarnya tidak perlu muncul apabila pengetahuan akan ragam media, karakteristik, serta kemampuan masing-masing diketahui oleh para pengajar. Media sebagai alat bantu mengajar berkembang sedemikian pesatnya sesuai dengan kemajuan teknologi. Ragam dan jenis mediapun cukup banyak sehingga dapat dimanfaatkan sesuai dengan kondisi, waktu, keuangan, maupun materi yang akan disampaikan.

Begitu juga dengan guru *mismatch* PAI di SMA Negeri Kabupaten Sumenep, apapun alasannya entah itu kesulitan mencari media, tidak adanya dana tersedia, maupun tidak adanya faktor pendukung seperti

listrik, dan rusaknya media yang ada, bukan zamannya dijadikan alasan untuk tidak berinovasi mengupayakan media atau alternatif lain yang dapat membantu dan memotivasi siswa lebih bersemangat mengikuti proses belajar mengajar sehingga informasi pengetahuan lebih mudah ditransefer.

Sejauh ini yang dapat dilakukan oleh guru *mismatch* PAI di SMA Negeri se Kabupaten Sumenep dalam upayanya mengatasi problem terbatasnya media pembelajaran yaitu dengan memaksimalkan penggunaan media yang ada, seperti OHT, TV/Video bagi sekolah yang memiliki media ini. Bagi sekolah yang tidak memiliki, atau ada kendala pada pendukung beroprasinya media tersebut, seperti kendala listrik di SMAN kepulauan, maka media alternatif yang dipakai ialah *Non Projected Media*. Jenis media yang dipakai yaitu realita dengan jenis media *Specimen*, Bahan grafis seperti gambar, diagram dan bagan, Papan display dengan jenis media *blackboards* dan *whiteboards*.

Jenis *Specimen* dilakukan disekitar lingkungan sekolah, baik kawasan dalam pagar sekolah maupun luar pagar sekolah. Untuk jenis bahan grafis, seperti bagan organ tubuh manusia dalam biologi, mediana bisa menugasi siswa mengerjakan di rumah secara berkelompok, setelah waktu penyampaian materi media itu di bawa, dan setelah selesai sebagian di berikan ke perpustakaan, sebagiannya lagi dipajang di dalam kelas. Sedangkan jenis media papan display menggunakan papan *blackboards* dan *whiteboards* yang sudah ada di dalam kelas. Pembuatan dan penulisan media *blackboards* dan *whiteboards* dilakukan seketika secara spontanitas oleh guru ketika sedang menyampaikan materi pembelajaran.

c. Upaya mengatasi problem kurangnya fasilitas teknologi pembelajaran

Keberadaan fasilitas teknologi pembelajaran memang sangat dibutuhkan oleh guru *mismatch* SMAN di Sumenep Daratan, namun SMAN yang berada di Sumenep Kepulauan lebih membutuhkan teknologi elektronik seperti tape recorder dan sound sistem. Hal ini dimaksudkan agar adanya fasilitas teknologi dapat di gunakan sesuai dengan kondisi daerah setempat.

Sejauh ini yang dilakukan oleh guru *mismatch* SMAN Sumenep Daratan untuk mendapatkan fasilitas itu bekerja sama dengan SMAN yang sudah lebih dulu menggunakannya seperti SMAN 1 dan 2 Sumenep dan kedepan juga mengadakan kerjasama dengan SMAN 1 Lenteng. Sementara untuk praktek siswa sebagai penambahan dari

alokasi yang ditetapkan dalam kerja sama, menggunakan jasa warnet. Namun keberadaan warnet terbatas. Sampai saat ini warnet hanya dapat dijumpai di kota Sumenep saja, itupun sering banyak ngadatnya dari pada normalnya.

Upaya yang dilakukan guru *mismatch* SMAN di Sumenep Kepulauan ialah menunjuk siswa yang memiliki *tape combo* dan *accu* untuk di bawa kesekolah. Perlu juga diketahui siswa-siswi SMAN Sumenep Kepulauan secara ekonomi lebih mapan dari SMAN Sumenep Daratan yang di pedesaan. Orang tua siswa SMAN Sumenep Kepulauan banyak berprofesi sebagai pelayar, TKI, dan ada yang memiliki beberapa usaha penangkaran ikan, perdagangan dan perkebunan.

Budaya orang tua siswa kepulauan merasa dihormat dan dihargai apabila guru atau sekolah berkenan mau meminjam barangnya seperti tikar, tape recorder, TV, Kursi, dan prabotan lainnya. Menurut kepala sekolah SMAN 1 Masalembu, secara psikologis orang tua siswa punya kepuasan tersendiri bila bisa meminjamkan barang miliknya, dan pada strata sosial secara tidak langsung mereka memperlihatkan diri termasuk orang yang "mampu". Begitu juga ketika akhir tahun pelajaran, saat pelaksanaan malam perpisahan (tasyakuran), kegiatan bazar/pasar malam, pentas seni, dan kegiatan kesiswaan lainnya, hampir semua perabotan menggunakan milik orang tua siswa. Kondisi seperti ini sama dengan yang terjadi di SMAN 1 Arjasa dan SMAN 1 Sapeken.

- d. Upaya mengatasi problem terbatasnya sarana ibadah, perpustakaan dan aliran listrik

Untuk menyempurnakan pelaksanaan pembelajaran sarana wajib dilengkapi. Agar keterbatasan sarana dapat diantisipasi, guru *mismatch* melakukan beberapa upaya, yaitu SMAN yang tidak memiliki muşallā, siswanya diminta untuk melakukan praktek shalat/perawatan jenazah dengan imam masjid/muşallā di dekat rumahnya, sebagai bukti pelaksanaan tersebut siswa diminta membuat memo yang ditandatangani oleh imam masjid tersebut. Bagi sekolah yang memiliki muşallā pelaksanaan praktek tetap di muşallā sekolah.

Sekolah yang tidak memiliki sarana berwudu', tidak mewajibkan siswanya shalat berjema'ah duhur di sekolah. Untuk pelaksanaan praktek dilakukan di depan kelas dengan air mengambil dari kamar mandi guru. Untuk sarana buku-buku penunjang, refrensi, ensklopedi dan suplemen, guru-guru *mismatch*

meminjam pada guru *match* baik disekolah sendiri ataupun pada guru MGMP.

Aliran listrik merupakan kebutuhan utama setiap institusi, sebab dari aliran listrik ini akses informasi bisa didapat, media pembelajaran dan sarana lain bisa berfungsi. Ironisnya di SMAN Kepulauan aliran listrik di siang hari tidak tersedia. Perusahaan Listrik Tenaga Diesel (PLTD) di kepulauan hanya berfungsi pada malam hari saja, padahal saat itu di sekolah tidak terjadi aktivitas atau kegiatan pembelajaran. Sejauh ini guru *mismatch* belum menemukan upaya yang signifikan untuk *mensuplay* kebutuhan listrik, namun sementara waktu guru *mismatch* menggunakan *accu*, itupun bila disitrum via jasa penyitruman selama tiga hari, kapasitas pemakaiannya rata-rata hanya dua hari.

Untuk akses informasi yang mendidik seperti media cetak jarang sekali didapatkan oleh siswa. Sementara TV yang ada hanya di malam hari chanelnya tidak lepas dari tayangan-tayangan senetron. Untuk itu beberapa kepala sekolah SMAN kepulauan meminta istrinya mengrimkan koran langganannya yang sudah dibaca setiap satu bulan sekali. Koran-koran itu di berikan ke perpustakaan sekolah atau ke OSIS untuk dipasang di box media informasi.

e. Upaya mengatasi problem Sumber Daya Manusia (SDM) guru

Kurangnya sumber daya manusia guru *mismatch* dimaksudkan kurangnya kemampuan guru *mismatch* dalam mengorganisasi dan memanaj kelas. Untuk menutupi kekurangan ini SMAN Kepulauan di sepakati adanya kebijakan pembentukan Tim Teaching. Tim ini terdiri dari guru *mismatch* dan guru *match*. Dengan adanya kebijakan seperti ini guru *mismatch* dapat bekerja sama mengorganisasi dan memanaj kelas dengan guru *match* yang memiliki kemampuan lebih.

Untuk sekolah di SMAN daratan, sejauh ini hanya dilakukan pembinaan-pembinaan yang hasilnya dianggap beberapa kepala sekolah kurang signifikan. Hal ini terjadi banyak guru *mismatch* yang umurnya mendekati usia pensiun. Pada usia seperti ini seorang guru sudah kurang produktif, maka yang dilakukan kepala sekolah SMAN hanyalah menerima dan berusaha mengupayakan melalui motivasi pada guru-guru muda lainnya untuk membantu mereka dalam hal pengelolaan kelas.

f. Upaya mengatasi problem rendahnya daya dukung orang tua siswa

Orang tua merupakan bagian dari stakeholders sekolah yang seharusnya ikut bertanggung jawab pada perkembangan peserta didik.

Melalui komite sekolah orang tua harus ikut mengawasi segala bentuk kegiatan sekolah. Bersama komite sekolah orang tua berhak menentukan ke mana pendidikan suatu sekolah diarahkan. Maka ironis sekali bila masih ada orang tua siswa yang selalu menyalahkan pihak sekolah, termasuk guru agama bila terjadi ketidak sesuaian antara sikap dan prestasi yang dimiliki siswa dengan yang diharapkan orang tua siswa.

Menghadapi keluhan orang tua siswa tersebut, guru *mismatch* (selaku guru agama) bersama kepala sekolah dan komite sekolah mengadakan pendekatan pada tokoh masyarakat sekitar, untuk menjelaskan duduk persoalan serta penanggung jawab perkembangan peserta didik sebenarnya. Beberapa hari kemudian baru diadakan pertemuan dengan orang tua siswa. Pertemuan ini biasanya dilakukan beberapa jam sebelum pemberian rapot, atau pada saat pelaksanaan rapat komite sekolah.

Sejauh ini sekolah-sekolah yang mengalami problem rendahnya dukungan orang tua siswa belum menemukan strategi atau upaya efektif berkaitan dengan pertemuannya dengan wali murid, yang pada umumnya dihadiri oleh ibu-ibu, yang kurang paham akan pentingnya pendidikan. Seperti biasa di depan sedang memberikan penjelasan, di belakang ibu-ibu sedang berbicara. Untuk pengambilan rapot yang diwakili oleh paman atau bibinya, pihak sekolah tidak memberikan, kecuali ada surat permohonan tertulis oleh orang tua siswa, dan memiliki kepentingan yang kuat. Akan tetapi tidak sedikit pada pemberian rapot semester ganjil rapot siswa banya tidak diambil.

Tindakan dan upaya yang dilakukan guru *mismatch* terkait problem *mismatch* guru dirasakan belum efektif dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua siswa, antara guru dan siswa, sehingga berpengaruh pada kelancara proses dan pengelolaan pembelajaran, dalam rangka tercapainya tujuan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data observasi yang diperkuat dengan data hasil interview dan dokumentasi, serta dilakukan pembahasan maka dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kompetensi pedagogik yang dimiliki sebagian besar guru *mismatch* PAI SMA Negeri se Kabupaten Sumenep masih belum baik. Hal ini terjadi

karena ada beberapa kriteria kompetensi pedagogik yang belum dikuasai antara lain pada kriteria pengembangan silabus guru *mismatch* masih belum bisa membuat secara mandiri, mereka hanya bisa menduplikat silabus yang dibuat SMAN 1 Sumenep dengan sedikit modifikasi dan perubahan institusi. Begitu juga dengan RPP yang dibuatnya, mereka membuat bersama-sama guru *match* saat MGMP akibatnya pada pelaksanaan pembelajaran sulit mengaplikasikannya.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran yang penulis survie, dari 17 guru *mismatch* di sembilan sekolah yang terdapat *mismatch*, penulis hanya menemukan dua guru yang melakukan proses belajar mengajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan menggunakan strategi pembelajaran dengan baik yaitu Bahrus Muntaha guru *mismatch* SMAN 2 Sumenep dan Mustafa Imran guru *mismatch* SMAN 1 Ambunten, selebihnya mereka menggunakan metode klasik seperti ceramah dan tanya jawab.

2. Problem guru *mismatch* yang terdiri dari lemahnya manajemen guru, terbatasnya media pembelajaran, kurangnya fasilitas teknologi pembelajaran, terbatasnya sarana pembelajaran, terbatasnya Sumber Daya Manusia (SDM) guru, dan rendahnya daya dukung orang tua siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan efektif dan efisien.
3. Guru *mismatch* bersama guru yang lain selalu melakukan upaya dalam rangka mengatasi problem *mismatch* dengan berbagai cara dan upaya termasuk meminta pembinaan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

Endnotes

¹Mulyasa, E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Rosdakarya.2008a, hlm. 75.

²Basrowi dan Sukidin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendikia 2002, hlm. 2.

³Suparyogo, Imam dan Tobroni, 2001, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 8.

⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm. 62

⁵*Ibid.*

⁶Sukardi, H. M., *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008a, hlm. 212 dan Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hln. 203

⁷Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 126 dan Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Nazir, 1999, hlm. 234

- ⁸Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 206.
- ⁹Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah, Thesis*, Bandung: Jammars, 1991, hlm. 217
- ¹⁰Rasyid, Harun, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2000, hlm. 123 dan Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2007, hlm. 246.
- ¹¹ Bell, Margaret, *et al.*, *Metode Belajar dan Membelajarkan*, Jakarta: Universitas Terbuka bekerja sama dengan Rajawali Press, 1991, hlm. 134
- ¹² Sukardi, *op. cit.*, hlm. 157